

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary institution*) yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan yang lebih produktif. Istilah *bank* berasal dari bahasa Italia yaitu *banca* yang berarti tempat penukaran uang. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Di Indonesia terdapat dua jenis bank yang dibedakan berdasarkan pembayaran bunga atau bagi hasil usaha, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Bank konvensional merupakan bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga yang dalam istilah lain bunga adalah riba, yaitu tambahan atas nilai pinjaman pokok. Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat dan menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit.

Sedangkan bank syariah merupakan bank yang beroperasi berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah Islam, berdasarkan pada Al-qur'an dan Hadist. Dalam kegiatannya, bank syariah tidak membebankan bunga maupun tidak membayarkan bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayar nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan pihak bank sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan.

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia merupakan refleksi dari kebutuhan atas sistem perbankan alternatif yang lebih dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional. Selain itu, perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan syariah tidak mengalami *negative spread* karena tidak menggunakan instrumen bunga sebagai prinsip dasar operasi dalam penghimpunan dana kepada nasabah. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan Bank Muamalat Indonesia melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat. Tidak hanya itu, pada saat krisis keuangan global pada tahun 2008 bank syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga dan para penyimpanan dana.

Saat ini semakin banyaknya jumlah bank syariah yang berpotensi di Indonesia, baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) ataupun Unit Usaha Syariah (UUS) dengan berbagai bentuk produk dan pelayanan yang diberikan. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Sistem perbankan syariah dan konvensional secara sinergis mendukung mobilisasi dana masyarakat secara lebih lama untuk meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional.

Bank syariah di Indonesia dalam rentang waktu yang relatif singkat telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam sistem perekonomian nasional. Sistem ekonomi dunia saat ini didominasi oleh segelintir pemilik modal dan para kapitalitas yang memiliki pengaruh luar biasa dalam pergerakan roda ekonomi yang pada akhirnya banyak menimbulkan korban sehingga keberadaan bank syariah ini diharapkan mampu memberikan solusi atas keadaan tersebut. Sayangnya hingga 20 tahun

berkontribusi untuk ekonomi bangsa, pangsa pasar perbankan syariah baru mencapai angka 20% dari total nasabah perbankan di Indonesia. Maka dari itu perbankan syariah perlu meningkatkan kepercayaan nasabah dengan meningkatkan kualitas layanannya. Selain itu pemerintah juga diminta untuk memperbaiki sistem hukum yang akan berdampak pada kepercayaan masyarakat dan mampu menarik minatnya dalam menyimpan uang di bank syariah.

Ketika suatu bank mempunyai kinerja keuangan yang sehat maka bank tersebut dikatakan memiliki kondisi yang baik dalam segala aktifitas dan usahanya. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga yang mengatur dan mengawasi bagaimana kinerja keuangan suatu bank, yang dikerjakan oleh Bank Sentral / Bank Indonesia.

Namun di tahun 2011, peran Bank Sentral / Bank Indonesia dalam pengaturan dan pengawasan bank serta untuk melindungi konsumen industri jasa keuangan telah digantikan oleh suatu lembaga *independent* yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 21 Tahun 2011 yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK berfungsi sebagai penyelenggara sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan tugasnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangannya secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang di analisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan tersebut dalam periode tertentu.

Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Menurut Munawir (2012:31), tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

- a. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka panjang maupun jangka pendek.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Tabel 1.1
Kriteria Penilaian Kesehatan Bank Berdasarkan Tingkat Rasio Keuangan

Rasio	Ketentuan OJK
<i>Return On Assets (ROA)</i>	Max 1.5%
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Min 8%
<i>Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF)</i>	Max 5%
Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	Max 80%
<i>Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	78 - 100%

Sumber : Surat Edaran OJK

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada bank, karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Pengatur dan Pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal sebagian besar dana simpanan masyarakat. ROA merupakan pendapatan bersih sebelum

pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba.

Capital Adequancy Ratio (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal, menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas.

Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Bertambahnya NPL/NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika rasio tersebut semakin tinggi maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Berkurangnya tingkat likuiditas dapat memberikan dampak terhadap tingkat profitabilitas. Jadi LDR memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Di Indonesia Periode 2014- 2018.”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah CAR, NPL/NPF, BOPO dan LDR/FDR mempengaruhi kinerja keuangan Bank Konvensional maupun Bank Syariah?
2. Apakah kinerja keuangan Bank Konvensional berbeda dengan kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia pada periode 2014-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah CAR, NPL/NPL, BOPO dan LDR/FDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Konvensional maupun Bank Syariah.
2. Mengetahui apakah kinerja keuangan Bank Konvensional berbeda dengan kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia pada periode 2014-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam perbedaan antara bank umum konvensional dengan bank umum syariah di Indonesia serta perbandingan kinerja keuangan diantara keduanya secara real dan

membandingkannya dengan teori-teori yang didapat dari literatur maupun dari mata kuliah yang diajarkan kepada penulis.

2. Bagi Industri Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memacu industri perbankan konvensional yang belum memiliki produk perbankan syariah untuk mulai membuka unit usaha syariah untuk memfasilitasi masyarakat muslim yang ingin menggunakan jasa perbankan dengan prinsip yang sesuai dengan aturan syariah, serta diharapkan dapat memacu perbankan syariah untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerja keuangannya sehingga dapat bersaing dengan bank konvensional yang lebih banyak dan lebih dulu ada.

3. Bagi Pembaca dan Pihak-pihak Lainnya

Menambah referensi bukti empiris bagi pembaca sebagai rekomendasi penelitiannya yang dilakukan di Indonesia dimasa yang akan datang. Serta memberikan manfaat kepada pihak lain yang terkait dengan kinerja keuangan dan menyesuaikan segala kepentingannya.